

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari di antaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunnya tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial ekonomi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Berger dalam buku Pendidikan Kesehatan Gigi, kebiasaan merupakan transmisi pengetahuan. Kebiasaan tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga dipentaskan dalam praktik. Kebiasaan mengacu pada segala hal yang

dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok tertentu. Kebiasaan bisa saja dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama. Substansi kebiasaan adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Penemu konsep habitus (Mauss dan Bourdieu) menyatakan bahwa kebiasaan dilatarbelakangi oleh praktik kolektif (Tauchid dkk, 2016).

Menginang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Menurut masyarakat mengunyah sirih telah memberikan manfaat yakni dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas diwaktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang dilakukan turun-temurun dan karena adanya kepercayaan bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi (Maqsyalina dkk, 2021).

Kebiasaan menyirih adalah salah satu contoh yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Dalam perkembangannya budaya menyirih menjadi kebiasaan untuk dinikmati pada saat santai, kegiatan ini dilakukan selama 5-30 menit. Kebiasaan menyirih dilakukan sekurang-kurangnya sekali setiap hari. Para pengunyah sirih memiliki alasan dan sebab mengapa tersebut dilakukan secara terus menerus. Menyirih mempunyai beberapa manfaat seperti menimbulkan sensasi panas dalam tubuh, menghilangkan beban pikiran yang sedang dihadapi, mengganjal rasa lapar, mengusir rasa kejenuhan, memperkuat gigi dan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yanis, 2014).

Internasional Agency for Research on Cancer (IARC) menyebutkan bahwa mengunyah pinang dampak pada kesehatan dan berpotensi menyebabkan kanker. Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak dirawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh yang buruk terhadap periodontitis, mendorong peningkatan periodontitis dan kehilangan gigi (Maqsyalina, 2021).

Mengunyah sirih terlalu banyak dan dalam rentan waktu yang lama telah dikaitkan dengan penyakit kanker mulut dan tenggorokan squamous cell carcinoma (Kusumawardani, 2011). Tidak ada perawatan yang diperlukan, walaupun sebaiknya disarankan untuk tidak mengunyah substansi ini karena sel ada hubungannya dengan perkembangan fibrosis submucosa dan karsinoma skuamosa mulut (Lewis, 2015).

Dari hasil analisis frekuensi makan sirih menunjukkan bahwa dari 50 orang responden dengan frekuensi makan sirih $>3x/hari$ terdapat 35 (70%) yang mengalami status kesehatan periodontal kurang baik dan 15 orang (68,4%) dengan status kesehatan periodontal yang baik. Sedangkan dari 38 orang responden dengan frekuensi makan sirih $\leq 3x/hari$ terdapat 12 (31,6%) yang mengalami status kesehatan periodontal kurang baik dan 26 orang (68,4%) dengan status kesehatan periodontal yang baik. Hasil uji penelitian didapat adanya pengaruh frekuensi makan sirih terhadap status kesehatan periodontal (Lumbantoruan dkk, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marits Maqsyalina dkk pada tahun 2021 tentang Keterkaitan Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kesehatan Gigi diketahui bahwa penemuan di lapangan mengenai kepercayaan mengunyah

sirih dapat menguatkan gigi tidaklah terbukti. Diketahui bahwa rata-rata gigi mereka tidaklah kuat, dapat dilihat kondisi yang sudah tidak utuh lagi, terdapat karies gigi, dan gigi yang tanggal serta warna gigi yang berubah jadi hitam, kemudian di lapangan diketahui bahwa masyarakat kurang dalam membersihkan gigi seperti menggosok gigi. Mereka hanya menggosok gigi sehari dua kali ketika mandi. Menggosok gigi sudah tidak menjadi kebiasaan yang penting. Kebiasaan menggosok gigi sudah digantikan dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan studi kepustakaan/literatur yang berjudul **“Pengaruh Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut”**

B. Tujuan Penelitian

Bagaimana Pengaruh Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut.

C. Ruang Lingkup

Penelitian kepustakaan ini bersifat deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut. Fokus penelitian ini adalah pada Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut, maka ruang lingkup adalah Pengaruh Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Penelitian Kepustakaan adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, yang berisi permasalahan yang menjadi latar belakang, tujuan yang menjelaskan penelitian kepustakaan, ruang lingkup peninjauan apa yang disertakan dan apa yang tidak termasuk dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, yang berisi tentang konsep/teori yang mendukung pembahasan tentang topik yang dipilih menjadi tinjauan teoritis, hipotesis penelitian menyatakan hubungan tema/judul apa yang digali atau ingin diteliti (hipotesis dalam penelitian kepustakaan harus ada, dan variable penelitian kepustakaan disesuaikan dengan judul/tema yang sudah ditentukan).

Bab 3 Metode Penelitian, yang berisikan studi kepustakaan (library research) menjadi jenis penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari langkah-langkah (pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data yang menjadi bahan akan penelitian dapat berupa (buku, jurnal dan situs internet), teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi, instrument penelitian dalam penelitian kepustakaan dalam berupa metode check-list klasifikasi bahan penelitian dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa analisis isi (*Content Analysis*).

Bab 4 Hasil Dan Pembahasan, yang berisikan hasil tulisan point-point penting temuan dalam literature yang dijadikan sumber tentang topik yang sedang dibahas

dan berisikan pembahasan-pembahasan penjelasan terhadap temuan-temuan yang didapatkan dalam hasil.

Bab 5 Kesimpulan Dan Saran, yang berisikan rangkuman aspek-aspek penting dari pembahasan menjadi kesimpulan dan saran yang berisikan rekomendasi penelitian yang perlu dilaksanakan terkait dengan temuan-temuan yang telah disimpulkan.